

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipilih para orangtua sebagai solusi atau alternatif untuk mencerdaskan anak dengan harapan tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan. Kegiatan belajar di pendidikan prasekolah dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan melalui kegiatan bermain sambil belajar dikarenakan anak pada usia pra sekolah belum sepenuhnya menyadari pentingnya belajar. Penjelasan tersebut sependapat dengan Yusuf yang menyatakan bahwa pada masa prasekolah daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan atau berkhayal, hal tersebut sangat berbeda dengan anak usia SD dimana daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkrit.¹

Perkembangan pada anak usia dini terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase sensori motor, fase pra operasional, dan fase operasional konkrit. Anak yang berusia 4 sampai dengan 6 tahun berada pada usia pra operasional konkrit. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang berada pada usia pra operasional konkrit. Keterampilan dasar mengenai perkembangan kognitif pada anak usia dini diyakini merupakan salah satu tugas perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian, dikarenakan perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah suatu

¹ Fauziddin, *Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini Melalui Permainan Jam Pintar di Taman Kanak - Kanak Pembina Kec. Bangkinang Kota*. (Vol. 1, No. 1, Juni 2015), hlm. 50

jembatan untuk meningkatkan keterampilan kognitif lebih lanjut. Kemampuan keterampilan dasar perkembangan kognitif merupakan salah satu syarat yang wajib untuk mengembangkan aspek aspek perkembangan lainnya.

Aspek perkembangan kognitif memiliki banyak jenis, diantaranya ada kognitif tentang matematika. Matematika merupakan salah satu aspek yang dapat menstimulus perkembangan kognitif anak. Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari seperti menghitung benda di sekitarnya, terkait jual beli, melihat waktu (jam), dan sebagainya.

²Oleh sebab itu, matematika perlu diajarkan sejak dini pada diri anak. Terkait dengan hal tersebut bahwa ilmu yang dipelajari dalam matematika ialah bilangan, bangunan, dan konsep-konsep yang berkenaan dengan kebenarannya secara logika, menggunakan simbol-simbol kebenarannya secara logika, menggunakan simbol- simbol yang umum serta aplikasi dalam bidang lainnya Jannah.

Kurikulum PAUD pun telah memuat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang berhubungan dengan berhitung. menurut STTPA yang termuat dalam lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif yaitu pada kemampuan berpikir simbolik menyatakan anak usia 5-6 tahun mampu menyebutkan lambang

² Sujiono, Yuliani dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hal. 8

bilangan 1-10, serta mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Dengan demikian dalam kurikulum PAUD sendiri telah memperbolehkan pemberian materi berhitung tetapi tentu dengan cara yang tepat yakni dilakukan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan (bermain).³

Berhitung merupakan perkembangan yang masih dalam landasan atau perkembangan awal dalam kognitif memasuki matematika sederhana. Kemampuan berhitung pada anak usia dini merupakan bentuk potensi yang dimiliki setiap orang sejak lahir, terus menerus dilakukan, sehingga menjadi kebiasaan dan latihan untuk melakukan kegiatan berhitung. Berhitung erat kaitannya dengan bilangan karena mengalami perubahan sesuai dengan simbol yang digunakan. Kemampuan berhitung dimulai dari anak mampu mengenal lambang bilangan. Terman dan Merril menemukan bahwa rata-rata anak yang berumur 4 tahun dapat menghitung dua dari jumlah benda, rata-rata anak berumur 5 tahun menghitung empat dan rata-rata berusia 6 tahun dapat menghitung dua belas.⁴

Pemahaman konsep bilangan terhadap anak perlu diberikan sejak dini dengan menggunakan cara yang mudah dimengerti oleh anak. Ismayani, menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang membuat matematika menjadi pelajaran yang sulit, antara lain adalah subyek pelajaran matematika itu sendiri yang dianggap sulit, metode belajar yang keliru dan membosankan, metode pengajaran yang salah, kurangnya sarana

³ Nur Hayati, dkk. *Identifikasi Keterampilan Kognitif Anak Usia 2-6 Tahun di Lembaga PAUD Kecamatan Sleman, Yogyakarta*. (Vol. 6, Edisi 2, Desember 2017), hal. 182

⁴ Terman, L. M., & Merrill, M. A. (1937). *The Stanford-Binet Intelligence Scale: Manual for the 1937 Revision*. *Journal of Educational Psychology*, 28(6), 441-454.

dan prasarana yang mendukung sehingga membuat anak frustrasi dalam mempelajarinya.⁵ Apabila kegiatan berhitung dilakukan dengan berbagai macam kegiatan dengan menggunakan media akan lebih menarik yang dapat berpengaruh untuk minat belajar berhitung.

Pernyataan diatas juga terdapat di TK Dharma Wanita Jatimulyo, peneliti melakukan observasi di TK Dharma Wanita Jatimulyo pembelajaran sekolah umumnya sama seperti sekolah TK lainnya, namun untuk kondisi kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 5-6 tahun masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar. Untuk masalah kesulitan belajar kemampuan berhitung permulaan pada anak seringkali kurang mendapat perhatian dari guru. Guru hanya menggunakan LJK ketika mengenalkan konsep bilangan anak menjadi bosan dan kurang tertarik.

Guru perlu untuk memperhatikan perkembangan setiap anak. Dalam kondisi tersebut tidak hanya peran guru saja, namun dengan bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitar perlu mengupayakan perhatian dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan kemampuan berhitung permulaan segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat media pembelajaran, media pembelajaran yang membantu anak untuk belajar dengan lebih efisien dan interaktif antara guru dan anak. Media pembelajaran membantu guru dalam

⁵ Eka Nurmala Annisa Rachman, dkk, *Peningkatan Pemahaman Berhitung dan Kardinalitas melalui Penggunaan Media Rangkasbitung*. (Vol. 4, No. 2, Januari 2020), hlm. 666

menyampaikan pembelajaran yang lebih nyata dengan menampilkan media dalam bentuk visual yang dapat dilihat dan digenggam anak, anak akan lebih tertarik.

Maka dari itu peneliti mengembangkan sebuah media pembelajaran yang berbahan triplek. Pengembangan media yang dilakukan peneliti bernama media pembelajaran kotak hitung yang memiliki beberapa tingkatan dalam permainan. Adapun bagian yang terdapat pada media kotak hitung ini adalah kotak triplek, simbol angka, dan juga bola-bola sebagai media hitung. Peneliti memilih untuk mengembangkan kotak hitung karena media ini lebih praktis digunakan oleh anak, menggunakan bahan yang ringan dan tidak berbahaya bagi anak, tepat dan efektif untuk dimainkan oleh anak usia 5-6 tahun.

Sejalan Trisnawaty mengungkapkan bahwa perkembangan berpikir simbolic pada anak termasuk kemampuan mengenali, menyebutkan, mampu menggunakan bilangan, mengenali huruf dan mampu mempresentasikan banyak objek dan objek imajinasinya.⁶ Selain itu Menurut Renew, metode yang perlu diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan pada anak dilakukan dengan permainan-permainan yang menyenangkan, suasana belajar yang menggembirakan dan membuat anak tertarik untuk belajar. Suasana yang nyaman dan menyenangkan, dapat membuat anak akan belajar angka dengan cara yang

⁶ Trisnawaty, I. K. A. P. & I. G. A. O. N. (2017). Bilangan Pada Anak Kelompok B Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. e- Journal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 5, No.1.

kreatif dalam suatu permainan atau media yang digunakan.⁷ Berdasarkan kedua pendapat diatas maka untuk menguatkan kemampuan mengenal konsep berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun perlu menggunakan media. Salah satu media ini adalah media kotak hitung sebagai alat bantu untuk mengajarkan pengenalan konsep berhitung permulaan pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disusun identifikasi bebrapa permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Belum ada media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Anak-anak belum mengenal konsep berhitung permulaan.
3. Proses pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah dan menggunakan majalah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan memberikan batasan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini hanya membahas pengembangan media pembelajaran kotak hitung untuk pengenalan konsep berhitung permulaan.
2. Pengembangan media pembelajaran yang digunakan pada pengenalan konsep berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun.

⁷ Renew. 2002. Permainan Berhitung Permulaan. Jakarta:Depdiknas

3. Pengembangan media yang digunakan pada anak Kelompok B TK
Dharma Wanita Jatimulyo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan media kotak hitung untuk pengenalan konsep berhitung permulaan pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana kelayakan media kotak hitung dalam pengenalan konsep berhitung permulaan pada anak usia 5-6 tahun?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menghasilkan produk berupa media kotak hitung untuk mengenal konsep berhitung permulaan pada usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui kelayakan media kotak hitung dalam pengenalan konsep berhitung permulaan pada anak usia 5-6 tahun.

F. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan adalah media pembelajaran yang berupa media berupa kotak hitung yang disesuaikan dengan bahan ajar yang terdapat dalam pembelajaran konsep bilangan dan berhitung permulaan:

1. Kotak hitung

Media kotak hitung merupakan media yang digunakan untuk membantu anak dalam menyelesaikan soal operasi hitung permulaan seperti penjumlahan dan pengurangan. Media kotak hitung ini terbuat dari triplek.

2. Ruang Angka

Ruang angka berfungsi untuk meletakkan angka-angka sebagai simbol bilangan yang nanti akan ditempel pada ruang hitung.

3. Ruang hitung

Ruang hitung sebagai tempat untuk meletakkan bola-bola hitung ketika melakukan perhitungan.

4. Teropong perantara

Teropong perantara berfungsi sebagai perantara bola-bola hitung agar tidak tercampur ketika proses berhitung.

5. Bola-bola hitung

Bola-bola hitung berfungsi untuk membantu anak menemukan hasil dan perhitungan soal. Bola-bola hitung mirip seperti kelereng.

6. Kotak Menyimpan

Kotak penyimpanan ini berfungsi untuk menyimpan seluruh bola hitung, kotak ini berbentuk persegi bisa juga berbentuk persegi panjang.

G. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas ini antara lain:

1. Bagi siswa

- a) Meningkatkan motivasi anak untuk belajar berhitung dan konsep bilangan.
- b) Melatih anak didik belajar kemandirian.

c) Mengaktifkan anak dalam pembelajaran.

2. Bagi Guru

a) Memberikan kontribusi yang dapat berguna dan bermanfaat bagi kepentingan akademis.

b) Guru melihat anak-anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

H. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang konsisten mengenai konsep-konsep yang mendasari pengembangan media Kotak Hitung untuk pengenalan konsep berhitung permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Adapun istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Media

Pengembangan media adalah proses rancangan, pembuatan, dan evaluasi suatu alat bantu pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini, pengembangan dilakukan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation).

2. Media Kotak Hitung

Kotak Hitung adalah media pembelajaran berbentuk kotak yang berisi berbagai alat bantu visual seperti angka, pom-pom, teropong atau benda konkret lainnya. Media ini dirancang secara menarik untuk membantu anak-anak dalam mengenal konsep berhitung permulaan secara menyenangkan.

3. Kemampuan Mengenal Konsep Berhitung Permulaan

Kemampuan mengenal konsep berhitung permulaan adalah kemampuan anak dalam mengidentifikasi, menyebutkan, dan menghitung hasil berhitung dengan jumlah yang sesuai. Kemampuan ini termasuk dalam aspek perkembangan kognitif anak usia dini.

4. Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun merupakan anak yang berada dalam rentang usia kelompok B. Pada tahap ini, anak berada dalam tahap pra-operasional menurut teori Jean Piaget, di mana mereka mulai mampu memahami simbol-simbol seperti angka dan huruf.

5. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pembinaan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

I. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal pada penulisan terdiri dari halaman sampul luar, halaman judul awal, halaman persetujuan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

a. Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, pengembangan, manfaat pengembangan, asumsi pengembangan, spesifikasi produk, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Landasan teori

Bab ini menguraikan tentang review literature dan kerangka berfikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, model pengembangan, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Berisi tentang tahapan penelitian, dan revisi produk

e. Bab V Pembahasan

Berisi tentang rincian hasil dari awal hingga akhir.

f. Bagian VI Penutup

Bagian ini tentang menjawab rumusan masalah dan saran peneliti.